

## MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI

**Khairunnisa Ulfadhilah**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

[khairunnisaulfadhilah51045@gmail.com](mailto:khairunnisaulfadhilah51045@gmail.com)

### **Abstract**

*Learning leading to constructivism needs to be applied to early childhood because the action creates learned meaning, opens children's knowledge actively, educators provide knowledge to children because children at Satap Cirebon Kindergarten do not fully implement constructivism learning so that children's exploration is not optimal. The purpose of this research was carried out so that students can apply constructivism learning in school with the direction of educators. The method used is qualitative, such as observation, interview and documentation. The results of research at TK Negeri Satap Cirebon are significant for children's learning in class, children can answer questions from educators, educators teach actively, the atmosphere of children's learning in class is not monotonous, create an exciting learning atmosphere. The role of educators in constructivism learning can guide, direct children to new meanings of experiences or information that children get.*

**Keywords:** *Constructivism, The Application of Constructivism, Early Childhood Learning*

### **Abstrak**

Pembelajaran mengarah pada konstruktivisme perlu diterapkan pada anak usia dini sebab tindakan menciptakan makna yang dipelajari, membuka pengetahuan anak secara aktif, pendidik memberikan pengetahuan pada anak sebab anak di TK Negeri Satap Cirebon tak sepenuhnya menerapkan pembelajaran konstruktivisme sehingga eksplorasi anak tidak maksimal. Tujuan riset ini dilakukan agar anak didik dapat menerapkan pembelajaran konstruktivisme disekolah dengan arahan pendidik. Metode yang digunakan yakni kualitatif seperti observasi, wawancara maupun dokumentasi. Hasil riset di TK Negeri Satap Cirebon signifikan pembelajaran anak dikelas, anak dapat menjawab pertanyaan dari pendidik, pendidik mengajarkan dengan aktif, suasana pembelajaran anak dikelas tidak monoton, menciptakan suasana belajar yang mengasyikan. Peran pendidik dalam pembelajaran konstruktivisme dapat membimbing, mengarahkan anak untuk makna baru terhadap pengalaman atau informasi yang anak dapatkan.

**Kata Kunci:** Konstruktivisme, Penerapan Konstruktivisme, Pembelajaran Anak Usia Dini

## PENDAHULUAN

Pendidikan bagi manusia sangat penting diawali dengan pendidikan di usia dini hingga anak memasuki universitas untuk mencerdaskan, mendidik, membimbing dalam hal pengetahuan. Pendidikan bagaikan nafas seorang manusia sangatlah penting dan wajib, pendidikan dapat diartikan usaha yang tersusun untuk belajar mencapai tujuannya. Pendidikan dapat dilalui dengan sekolah, dididik oleh pendidik yang profesional dalam bidang dan keilmuan masing-masing. Agar memaksimalkan pembelajaran anak pra sekolah perlu diterapkan pembelajaran menggunakan teori konstruktivisme agar anak dapat berkembang dalam proses belajar, dapat membangun pengetahuan anak dengan dibimbing penuh oleh pendidik.

Pendidikan ialah tahapan belajar seorang anak untuk bertanggung jawab dalam kehidupannya. Pendidikan akan bernilai bagi seorang insan manusia ketika manusia mengenyam pendidikan dan menimba ilmu agar memberantas kebodohan di mulai sekolah anak usia dini hingga universitas. Sebab ilmu akan menaikkan derajat manusia, menerangi setiap perjalanan manusia, ilmu adalah segalanya maka dari itu anak usia dini perlu mengenyam pendidikan di non formal maupun formal. Orang tua terkhususnya ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya maka dari itu orang tua perlu mendidik dengan sebaik mungkin, mendorong anak agar dapat belajar ketika di rumah, mengajarkan anak hal-hal baik sebab pada fase ini perlu distimulasi dengan sebaik mungkin sebab tahap perkembangan anak usia dini hanya datang sekali seumur hidup manusia. Pendidikan dalam keluarga hal yang utama, bahasa ibu yang disandarkan pada anak setelah pendidikan dari orang tua sudah diterapkan kemudian anak sekolah sesuai usia agar semakin optimal perkembangan anak oleh pendidik yang profesional.

Bermunculan teori-teori pembelajaran yang dapat digunakan untuk menerapkan kepada anak didik di sekolah, salah satunya yaitu teori konstruktivisme menyatakan bahwa anak berkembang melalui bantuan pendidik dengan program interaksi sosial, fisik ataupun mental. Anak didik sedemikian rupa ketika di sekolah oleh pendidik dengan tahapan ini memberi pandang pada pendidik mengenai kesiapan belajar ataupun rasa optimis yang dimiliki oleh anak didik. Selain itu dapat menirukan apa yang telah dicontohkan perlu menanamkan rasa pengertian pada anak yang kurang aktif dalam pemberian penjelasan dari pendidik.

Tujuan riset ini dilakukan agar mengetahui anak dalam proses pembelajaran menggunakan teori konstruktivisme sesuai dengan yang diharapkan oleh pendidik serta dapat mengeksplor kemampuan anak yang terpendam, menumbuhkan rasa percaya diri terlebih ketika anak berada di kelas agar tidak malu jika menjawab pertanyaan dari pendidik.

Menurut Semiawan, konstruktivisme merupakan belajar dengan cara membangun pengetahuan anak didik melalui penjelasan dari pendidik ketika proses belajar-mengajar dilakukan. Menurut Nurhadi bahwasanya konstruktivisme ialah suatu ide yang dikembangkan oleh pendidik dan distimulasi pada anak didik ketika proses belajar-mengajar dilakukan. Slavin memaparkan bahwa konstruktivisme ialah proses belajar-mengajar anak aktif di dalamnya, pendidik hanya menjadi pelantara yang memberi kesempatan pada anak menemukan sendiri dan menerapkan ide dari imajinasi. Maka dari itu penting sekali pendidik dalam menumbuhkan, menerapkan, membimbing anak dan menciptakan suasana belajar menggunakan teori konstruktivisme. Manfaat riset ini dilakukan untuk mewujudkan belajar-mengajar menggunakan teori konstruktivisme yang dianjurkan oleh Menteri Pendidikan.

Pandangan teori konstruktivisme menurut Piaget yakni lingkungan berpengaruh pada pembelajaran anak jika sekolah menerapkan konstruktivisme dalam proses belajar-mengajar maka anak akan menirukan secara optimal dengan arahan dari pendidik. Vygotsky mengemukakan mengenai konstruktivisme interaksi anak dengan lingkungan sekitar anak peran pendidik disekolah agar menumbuhkan rasa percaya diri dan peran orang tua untuk mengajak anak dalam kegiatan apapun untuk menumbuhkan rasa berbau dengan sekitar.

Konstruktivisme merupakan kedudukan dan pendidik yang bukan hanya membagikan pengetahuan untuk anak didik, tetapi guru berfungsi buat meningkatkan keahlian anak didik sehingga anak didik sanggup membangun sendiri ilmu pengetahuan yang terdapat di pikiran mereka( Dwi Siswoyo, 2007). Tidak hanya itu dalam konstruktivisme pula menekankan anak belajar mendapatkan pola pemikiran yang bisa digunakan dalam bermacam berbagai keadaan belajar, dan belajar sosialisasi supaya terbentuk ikatan timbal balik dengan orang dekat ataupun area. Konsep pendidikan konstruktivisme merupakan pendekatan yang menerangkan bagaimana metode anak belajar. Bagi model pendidikan konstruktivisme yakni belajar uraian ataupun metode yang bersangkutan ataupun ilham, aktivitas, ataupun pengetahuan baru kedalam struktur pengetahuan yang sudah dipunyai tadinya. Awal yang baik dalam konstruktivisme merupakan menyusun pengetahuan. Pendidikan mendesak anak menciptakan arti ataupun uraian dari pada hafalan ataupun imitasi, konstruktivisme mendesak anak melakukan kegiatan seperti melaksanakan aktivitas (Dadan, Meter. S, 2013). Pelaksanaan model pendidikan konstruktivisme menyangka kalau belajar ialah proses aktif buat anak didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Proses aktif bisa terjalin dengan baik bila didukung dengan terciptanya interaksi baik antara anak didik serta guru hendak menciptakan pelaksanaan yang baik. Tujuan pembelajaran bagi teori belajar konstruktivisme merupakan menciptakan orang ataupun anak yang mempunyai keahlian berfikir buat menuntaskan tiap perkara yang dialami dan terjalin suasana yang

membolehkan pengetahuan serta keahlian bisa dikonstruksi oleh anak. Tidak hanya itu, latihan membongkar permasalahan kerap kali dicoba lewat permasalahan keseharian anak. Anak senantiasa aktif serta bisa menciptakan metode belajar yang tepat untuk dirinya. Pendidik cumalah berperan bagaikan mediator, fasilitator, serta sahabat memberikan suasana menyenangkan agar terbentuknya konstruksi kemampuan anak (Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik, 2008).

Model pendidikan konstruktivisme dalam belajar pendidikan bisa memakai sebagian tata cara belajar, semacam: uraian, evaluasi, dialog, penugasan, bermain kedudukan. Pada metode uraian, pendidik menarangkan sesuatu modul anak supaya anak mengenali hendak dijelaskan oleh pendidik. Metode pendidik memberikan pertanyaan sesuai bahan ajar, saat sebelum aktivitas inti dalam sesuatu pendidikan berlangsung, pendidik serta anak didik bisa melaksanakan tanya jawab yang berhubungan dengan modul yang hendak dianjurkan. Perihal ini bermanfaat mengenali sepanjang uraian anak terhadap materi tersebut dengan menggunakan pengetahuan dini (dasar) yang dimilikinya (Baharuddin. Wahyuni, Esa Nur, 2008). mempraktikkan konsep pendidikan konstruktivisme pada anak umur dini memanglah tidak gampang, sebab dominan anak sangat berubah atmosfer hati. Buat para pendidik tetapi dapat memakai model pendidikan konstruktivisme dimodifikasi dengan media video tetapi senantiasa belajar memakai model pendidikan konstruktivisme (Paul Suparno, 2001). Proses aktif antara guru dengan anak bisa terjalin dengan baik bila didukung dengan terciptanya interaksi baik antara anak didik serta guru hendak menciptakan pelaksanaan yang baik kala mempraktikkan model pendidikan konstruktivisme (Eti Nurhayati, 2011). Konstruktivisme merupakan kedudukan pendidik yang bukan cuma hanya membagikan pengetahuan untuk anak didik, tetapi guru berfungsi buat meningkatkan keahlian anak didik sehingga anak didik bisa membangun sendiri ilmu pengetahuan yang terdapat di fikiran mereka. Menstimulasi anak dengan metode bertanya menimpa pengetahuan, supaya atmosfer interaksi baik antara pendidik, serta anak. Pendidik dituntut supaya aktif, memicu kemampuan anak supaya anak ikut serta aktif kala dikelas semacam bernyanyi bersama kala dikelas.

## METODOLOGI

Riset ini menggunakan kualitatif deskriptif bertujuan menjabarkan yang diteliti oleh penulis. Riset dalam hal ini berusaha untuk memberikan deskripsi secara jelas berdasarkan data-data *real* yang diolah mengenai Perkembangan Anak Usia Dini di tinjau dari Teori Konstruktivisme. Riset ini dilakukan di TK Negeri Satap Cirebon dengan menggunakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, studi dokumen, dan observasi.

Selain itu, sumber data terbagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer terdiri dari kepala sekola, guru kelas A1 dan A2, serta kegiatan pembelajaran di TK Negeri Satap Cirebon, sedangkan data sekunder yaitu buku Kurikulum 2013, perencanaan pembelajaran, dan media yang digunakan dalam pembelajaran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pembelajaran Kontruktivisme**

Konstruktivisme merupakan teori pembelajaran yang mengajak anak untuk berbaur dengan sekitar, mengasah kemampuan, membangun rasa percaya diri agar timbul rasa berani anak. Membangun rasa percaya diri pada anak usia dini tidaklah mudah bagi pendidik perlu merayu, memuji terlebih dahulu agar anak tertarik dan memulai sedikit sebab anak tidak dapat dipaksakan. Jika anak dipaksakan akan berdampak buruk pada kemampuan dan anak tidak akan merasa nyaman akan menghalangi anak untuk mengeksplorasi kemampuan anak ataupun bakat anak yang dipendam. Peran utama disekolah ditangan pendidik maka dari itu sebelum pendidik mengajar maka pendidik perlu menyiapkan pembelajaran kontruktivisme pada anak dapat dibantu oleh media sebagai bahan penunjang pembelajaran atau alat bantu seperti memakai media menggambar namun memakai teori kontruktivisme yakni mendorong rasa percaya diri anak untuk menjelaskan apa yang ia gambar.

Anak mengeyam pendidikan diawali dengan pendidik menjelaskan pelajaran yang akan disampaikan dengan cara mengasyikan serta menggunakan kontruktivisme. Bersumber pada pemikiran dapat dikatakan sebagai cara digunakan pendidik dalam mengajar disekolah. Melaporkan jika pembelajaran konstruktivisme pendidik tidak mengarahkan, menuntaskan perkara, tetapi mempresentasikan permasalahan serta mendesak anak didik buat menciptakan metode mereka sendiri dalam menuntaskan masalah. Kala anak membagikan jawaban, pendidik berupaya buat tidak berkata jika jawabannya benar ataupun tidak benar. Tetapi pendidik mendesak anak didik membuat sepakat ataupun tidak sepakat kepada ilham seorang serta silih ubah mengubah ilham pada anak didik. Konstruktivisme dapat diterapkan para anak didik terletak dalam diri anak. Membagikan cara untuk penyelesaian untuk menuntaskan tiap permasalahan. Sebagian prinsip pendidikan dengan pendekatan konstruktivis antara lain kalau observasi serta mendengar kegiatan serta pembicaraan anak didik merupakan sumber yang kokoh serta petunjuk buat mengajar, buat kurikulum, buat cara-cara dimana perkembangan pengetahuan bisa dievaluasi.

Mengacu pada konstruktivisme pendidik berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menerapkan pada anak akan tetapi memang tak mudah untuk menerapkan metode pembelajaran konstruktivisme sebab terdapat beberapa anak yang pendiam, pasif bahkan didalam kelas masih ditemani oleh ibunya sebab akan memperlambat kemampuan anak serta memicu kurang nya eksplorasi pada anak disekolah. Maka dari itu perlu sekali orang tua untuk menasehati, mendorong anak untuk tidak bergantung dengan orang tua nya ketika disekolah ataupun berada dikelas. Menumbuhkan asa percaya diri, berani pada anak pendidik perlu melakukan cara yang bertahap, tak memaksakan kemauan anak agar melakukan kemauan anak tidak ada paksaan dari pendidik terlebih dari orang tua sebab banyak sekali orang tua yang memaksakan kemauan pada anak. Paksaan dari orang lain akan berdampak buruk pada aspek perkembangan anak dan fisik maupun psikis anak.

Pihak sekolah dan pendidik sebelum menerapkan pembelajaran berbasis konstruktivisme meninjau ulang jika tepat diterapkan pada anak di TK Negeri Satap Cirebon. Pendidik melakukan pembelajaran menciptakan suasana kelas yang hidup dalam artian pendidik dituntut untuk aktif, menguasai kelas dan menciptakan rasa dekat dengan anak agar anak merasa nyaman jika anak sudah merasakan belajar yang menyenangkan akan menghilangkan rasa ketergantungan pada ibunya yang berada 1 ruangan kelas bersama anaknya.

Konstruktivisme berkaitan dengan Jean Piaget yang memaparkan jika belajar proses menemukan jati diri yakni fase dimana semua manusia akan mengalami sebab akan adanya berbaur dengan lingkungan sekitar dan Piaget menjelaskan pula bahwanya setiap insan manusia belajar serta pengalaman yang telah dilalui. Sedangkan Vygotsky memaparkan bahwa pembelajaran konstruktivisme meyakini hasil dari berbaur masyarakat ataupun kemampuan sosialnya akan mengembangkan perkembangan kognitif. Mengenai penjelasan dari beberapa ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia sejatinya sanggup menerapkan pembelajaran konstruktivisme dalam kehidupan sehari-hari namun tak banyak disadari maka dari itu pentingnya bagi anak usia dini diterapkan pembelajaran konstruktivisme agar anak dapat berbaur dengan sekitarnya, kemampuan sosial, menumbuhkan rasa percaya diri dan berani.

Menurut Shymansky memaparkan bawa konstruktivisme kegiatan untuk membantu anak didik untuk proses pembelajaran yang menstimulasi anak dengan aktif, membuka pikiran anak dengan cara penjelasan dari pendidik dengan dibimbing serta diarahkan. Konstruktivisme yakni teori yang memberikan keluasaan berfikir pada anak serta menuntun anak mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan paparan diatas dapat

disimpulkan bahwa konstruktivisme sangat berperan penting bagi anak sedari dini untuk stimulasi dengan berbagai cara dalam konteks konstruktivisme dan sangat berdampak pada kemampuan anak, rasa percaya diri maupun mampu menimbulkan rasa berani terhadap anak sebab penting untuk menumbuhkan rasa berani pada anak agar anak berani untuk mengungkapkan apa yang ingin dikatakan atau disampaikan pada orang lain, mengemukakan pendapat dan hak sebagai manusia.

Konstruktivisme berperan dalam berbaur dengan individu lainnya serta kondisi, konstruktivisme pula sama halnya dengan teori kognitif sosial yang beranggapan bahwasanya orang, perilaku serta lingkungan berinteraksi secara timbal balik sebab manusia adalah makhluk sosial membutuhkan orang lain. Dalam konteks pembelajaran konstruktivisme disekolah melakukan pembelajaran yakni mengamati, mengumpulkan data dan bekerja sama dengan teman. Selain itu, pendidik dapat mengajak anak mengenal lingkungan sekitar yang disebut belajar langsung atau *field trip* metode tersebut sangat tepat digunakan untuk anak usia dini. Pendidik menanamkan disiplin ilmu agar dapat merencanakan kurikulum bersama dengan kepala sekolah.

## **B. Implementasi Teori Konstruktivisme pada Anak Usia Dini**

Berdasarkan riset di TK Negeri Satap Cirebon bahwa pembelajaran menerapkan teori konstruktivisme dalam proses nya menggunakan metode belajar, pendidik menjelaskan bahan ajar seperti menjelaskan tema tanaman, setelah penjelasan kemudian pendidik melakukan tahapan tanya jawab pada anak agar mengetahui apakah anak mengerti, menumbuhkan rasa percaya diri pada anak untuk berani menjawab, tampil depan teman sebayanya dikelas. Menggunakan metode konstruktivisme pada anak usia dini agar anak dapat memiliki kemampuan berfikir agar dapat menyelesaikan masalah anak secara sederhana seperti membereskan mainan, mandiri. Pendidik dalam hal ini mengambil peran besar pada anak yakni mengarahkan membimbing anak agar mempunyai pengalaman yang menyenangkan dikelas, membangkitkan semangat belajar dan memberikan alur pembelajaran yang mudah diserap bagi anak di TK Negeri Satap Cirebon.

Pendidik menerapkan konstruktivisme pada pembelajaran dikelas membuat anak semakin percaya diri untuk menjawab pertanyaan dari pendidik, berani tampil depan kelas sebab tidak banyak anak yang berusia dini dapat melakukan dengan berani perlu diancungkan jempol ketika anak berani mengungkapkan apa yang ingin dikatakan, mengeksplorasi kemampuan anak dengan metode konstruktivisme, anak dapat berbaur dengan teman sebayanya melalui belajar berkelompok. Pendidik dalam proses pembelajaran konstruktivisme berperan dalam membimbing agar proses pembelajaran

berjalan dengan baik serta lancar, pendidik membantu anak dalam mengembangkan pengetahuan. Pendidik dituntut aktif dan menguasai kelas agar terciptanya suasana belajar-mengajar agar anak aktif. Menurut prinsip pembelajaran konstruktivisme pendidik sebagai mediator dan fasilitator untuk mengarahkan anak dalam pembelajaran berjalan dengan baik seperti menyediakan pengalaman bertanggungjawab pada pembelajaran, pendidik memberikan stimulasi atau rangsangan pada anak, pendidik membantu anak untuk mengeksplorasi, berkomunikasi dengan anak agar anak dapat mengemukakan pendapat yang ingin dikatakan, sarana dan prasana perlu untuk menunjang proses pembelajaran konstruktivisme. Pendidik sebagai mediator perlu sekali untuk memberikan semangat pada anak dengan cara memberikan bintang 5 pada anak, selain itu pendidik mengevaluasi pada akhir pembelajaran pada anak agar anak mengingat kemampuan ingatan pada anak.

Sarana belajar adalah penunjang dalam pembelajaran maka sekolah pun perlu menyediakan dalam halnya sarana disekolah, sarana belajar konstruktivisme menyediakan seperti bahan ajar, fasilitas didalam kelas dan dilingkungan sekolah untuk menunjang keberhasilan belajar berbasis konstruktivisme. Anak diberikan kesempatan untuk mengutarakan apa yang ingin disampaikan pada pendidik dengan megajarkan anak untuk terbiasa, melatih kemampuan berfikir, kreatif dan dapat bertanggungjawab pada anak. Pendidik perlu menumbuhkan, mendidik serta mengajarkan itu semua pada anak di TK Negeri Satap Cirebon. Evaluasi belajar dalam konstruktivisme mepaparkan jika lingkungan akan berdampak besar terhadap pembelajaran anak sebab pengalaman anak akan terbentuk, evaluasi yakni dipakai untuk menilai hasil belajar anak dan konstruktivisme brkaitan dengan peoses pengalaman kognitif bagi tujuan kotruktivisme itu sendiri. Pendidik menggunakan cara evaluasi untuk menilai hasil kegiatan anak selama disekolah, peilaian tidak hanya berbentuk kegiatan anak saja namun proses pembelajaran anak ketika dikelas serta sikap anak.

### **C. Peran Pendidik dalam Pembelajaran Kontukrtivisme**

Bersumber pada hasil observasi di TK Negeri Satap Cirebon, pendidik menerapkan strategi pembelajaran berbasis kuntruktivisme yakni belajar aktif, mandiri, dan pembelajaran kooperatif kognitif.

Belajar akltif ialah metode pembelajaran dengan cara berpusat pada anak, pendidik pun perlu aktif dalm hal segi menjelaskan, mencptakan suasa belajar yang aktif, pendidik berperan menyediaka sarana untuk anak belajar mandiri tidak bergantung pada orang tua sebab terdapat beberapa orang tua yang mengikuti anak sampai dikelas sehingga membuat kemampuan anak tersendat, rasa percaya diri anak tidak ada dan tidak ada



rasa berani dalam diri anak. Pendidik sebagai mediator atau fasilitator yang membantu, membimbing anak dalam memperluas wawasan anak, menstimulasi kemampuan anak dalam proses pembelajaran dan menumbuhkan rasa berani pada anak. Pendidik berkeliling pada anak agar mengetahui capaian anak dalam proses pembelajaran, anak terlibat bersama pendidik dikelas sebab anak dalam pengawasan pendidik maka dari itu pendidik merangkul semua anak agar indikator pencapaian anak.

Belajar mandiri ialah usaha anak dalam belajar tidak bergantung pada orang tua seperti merengok pada orang tua sebab tidak menguasai namun anak perlu diajarkan dan ditanamkan agar anak dapat belajar mandiri. Belajar mandiri mempunyai fase yakni pengembangan dan peningkatan keterampilan pada kemampuan anak untuk mengeluarkan bakat anak yang terpendam. Peran utama pendidik dalam belajar mandiri yakni sebagai membimbing anak dalam semua aspek perkembangan anak, didikan pendidik sangat utama bagi anak sebab sebagai jembatan anak dalam mengenal dunia dan wawasan menjadi lebih luas.

Belajar kooperatif kognitif bertujuan mengarahkan anak dalam pengetahuan dalam diri anak dengan cara belajar kelompok seperti duduk anak melingkar dibagi menjadi 2 bagian sehingga menumbuhkan interaksi satu dengan yang lain nya pada anak. Anak belajar dalam satu kelompok dan menumbuhkan kedekatan dengan teman lainnya, berinteraksi secara langsung bertatap muka sebab cara duduk anak dibentuk melingkar, dalam cara belajar seperti ini membentuk anak memiliki rasa bertanggungjawab, meumbuhkan keterampilan berbicara.

Strategi kognitif berdasarkan alur proses dengan memperhatikan pendidik, pendidik mengharapkan anak dapat perkembangan anak dan kemampuan anak meningkat. Dalam hal proses pembelajaran konstruktivisme akan optimal jika lingkungan belajar yang tepat dilakukan pada anak di TK Negeri Satap Cirebon, stimulasi pendidik sangatlah berdampak pada anak.

Pengaruh konstruktivisme dalam strategi pembelajaran yakni belajar aktif, belajar mandiri, belajar kooperatif kognitif. Belajar aktif menggunakan cara-cara anak aktif untuk belajar mandiri, pengembangan, peningkatan keterampilan dan kemampuan anak untuk melakukan arahan dari pendidik. Belajar kooperatif bertujuan agar anak membangun pengetahuan dalam diri anak dengan cara belajar berkelompok dikelas tempat duduk anak diatur oleh pendidik seperti melingkar tempat duduk.

Dikala anak melaksanakan aktivitas pendidik, pendidik menstimulasi serta menyiapkan bahan ajar agar menunjang kemauan anak, pendidik dan kepala sekolah perlu menyiapkan semuanya untuk belajar-mengajar anak disekolah. Pendidik menilai

kemampuan anak tidak hanya berdasarkan akademik anak namun mengenai kepribadian anak, kemandirian anak, percaya diri serta rasa berani yang dimiliki oleh anak. Perihal sependapat atas komentar Eti Nurhayati terdapatnya perbandingan secara individual anak bagi guru buat merancang serta memfasilitasi beberapa alternatif aktivitas buat berikan peluang kepada anak memilah aktivitas belajar yang diminati ataupun membagikan peluang pada anak buat secara otomatis berinisiatif. Bahwasanya anak yang berminat hendak sesuatu perkara tertentu hendak gampang buat paham serta bergairah dalam menstimulasi bakat anak dengan membagikan pada anak agar meningkatkan keahlian kognitif anak melalui interaksi area (Paul Suparno, 2001).

Berdasarkan hasil wawancara anak dapat bersikap dengan baik dengan pendidik ataupun teman sebaya, berinteraksi satu sama lain. Setelah jam 08:00 WIB anak-anak di dalam kelas bergegas keluar kelas untuk pembiasaan pagi yang isinya terdapat membaca do'a-do'a pendek, asmaul husna, nyanyi, dan memeriksa kuku anak-anak. Setiap hari jum'at diadakan senam bersama, anak-anak bergegas keluar kelas berkumpul di lapangan untuk pembiasaan pagi sekaigus senam yang dipimpin oleh guru yang bertugas untuk melakukan kegiatan tersebut anak-anak sangat antusias sekali ketika senam dengan irama penuh semangat di pagi hari, dan olahraga kecil lainnya seperti loncat lalu anak-anak bersorak bergembira.

Pembelajaran anak umur dini merupakan profesional yang bertugas merancang, melakukan proses pendidikan, dan memperhitungkan hasil pendidikan, dan melaksanakan pembimbingan, pengasuhan, serta proteksi partisipan didik. Pengasuhan anak umur dini dimulai dari area keluarga dekat, yang bisa bersinambung pula jadi tanggung jawab seseorang guru kala anak merambah pembelajaran anak umur dini, kedudukan serta tugas guru anak umur dini tidak cuma bagaikan perencana serta pelaksana proses pendidikan. Namun kedudukan seseorang guru pula berfungsi berarti dalam membagikan pengasuhan kepada partisipan didiknya dalam upaya buat meningkatkan kemampuan serta pertumbuhan cocok dengan lingkungannya. Pertumbuhan menggabungkan serta menolong, menumbuhkan rasa kepedulian anak dengan sesama. Anak berhubungan dengan area, lingkungan yang akan membentuk kepribadian anak maka dari itu perlu diperhatikan oleh orang tua untuk memberikan lingkungan yang baik guna untuk membentuk kepribadian anak sebab lingkungan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak.

Relevansi model pendidikan konstruktivisme dalam menjalani belajar pendidikan bisa memakai sebagian tata cara belajar, semacam: uraian, pendidik memberikan pertanyaan dan anak menjawab, dialog, tugas mengerjakan di rumah, bermain di lingkungan rumah

ataupun sekolah. Metode uraian dari pendidik menarangkan tentang sesuatu modul pelajaran kepada anak supaya anak mengenali hendak belajar bersama orang tua ataupun pendidik. Metode pertanyaan dari pendidik dan anak yang menjawab adalah aktivitas inti dalam sesuatu pendidikan berlangsung, pendidik serta anak didik dapat melaksanakan tanya jawab yang berkaitan dengan bahan ajar yang hendak dianjurkan. Perihal akan bermanfaat buat mengenali sepanjang mana uraian anak terhadap modul tersebut dengan menggunakan pengetahuan dini (dasar) yang dimilikinya.

## **SIMPULAN**

Konstruktivisme merupakan teori pembelajaran yang mengajak anak untuk berbaur dengan sekitar, mengasah kemampuan, membangun rasa percaya diri agar timbul rasa berani anak. Membangun rasa percaya diri pada anak usia dini tidaklah mudah bagi pendidik perlu merayu, memuji terlebih dahulu agar anak tertarik dan memulai sedikit sebab anak tidak dapat dipaksakan. Jika anak dipaksakan akan berdampak buruk pada kemampuan dan anak tidak akan merasa nyaman akan menghalangi anak untuk mengeksplorasi kemampuan anak ataupun bakat anak yang dipendam. Peran utama disekolah ditangan pendidik maka dari itu sebelum pendidik mengajar maka pendidik perlu menyiapkan pembelajaran konstruktivisme pada anak dapat dibantu oleh media sebagai bahan penunjang pembelajaran.

Pendidik menerapkan konstruktivisme pada pembelajaran dikelas membuat anak semakin percaya diri untuk menjawab pertanyaan dari pendidik, berani tampil depan kelas sebab tidak banyak anak yang berusia dini dapat melakukan dengan berani perlu diancungkan jempol ketika anak berani mengungkapkan apa yang ingin dikatakan, mengeksplorasi kemampuan anak dengan metode konstruktivisme, anak dapat berbaur dengan teman sebaya melalui belajar berkelompok. Pendidik dalam proses pembelajaran konstruktivisme berperan dalam membimbing agar proses pembelajaran berjalan dengan baik serta lancar, pendidik membantu anak dalam mengembangkan pengetahuan. Pendidik dituntut aktif dan menguasai kelas agar terciptanya suasana belajar-mengajar agar anak aktif. Menurut prinsip pembelajaran konstruktivisme pendidik sebagai mediator dan fasilitator untuk mengarahkan anak dalam pembelajaran berjalan dengan baik seperti menyediakan pengalaman bertanggungjawab pada pembelajaran, pendidik memberikan stimulasi atau rangsangan pada anak, pendidik membantu anak untuk mengeksplorasi, berkomunikasi dengan anak agar anak dapat mengemukakan pendapat yang ingin dikatakan, sarana dan prasarana perlu untuk menunjang proses pembelajaran konstruktivisme. Peran pendidik dalam pembelajaran konstruktivisme yakni pendidik menerapkan strategi pembelajaran berbasis konstruktivisme yakni belajar aktif, mandiri, dan pembelajaran kooperatif kognitif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anita Lie & Sarah Prasasti. (2005). *Menjadi Orangtua Bijak 101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*. Jakarta: Media Komputindo.
- Anita Yus. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group.
- Asri Budiningsih. (2008). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baharuddin Esa Nur Wahyuni. (2007). *Teori Belajar, dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik. (2008). *Penelitian Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Crain, W. (2007). *Theories of Development Concepts and Applications Third Edition*. (Alih Bahasa: Yudi Santoso). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dadan, M. S. Perbedaan Model Pembelajaran Konstruktivisme, dan Model Pembelajaran Langsung. *Journal: Logika*, Vol 16, No 01, 2016.
- Dera Agustiana Pratiani, Ani Hendriani, Andin Dyas Fitriani. Penerapan Model Konstruktivisme untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Bangun Ruan Peserta Didik SD. *Journal: Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol 1, No 11, Juni 2017.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Eti Nurhayati. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori, dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermowo, Self Digesting. (2009). *"Alat Menjelajahi, dan Mengurai Diri"*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Irianto & Bahtiar Y. (2010). *Kebijakan Pembaharuan Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lexy J. Moleong. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Martinus Yamin & Jamilah Sabri Sanan. (2013). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press Group.
- M. Ramli. (2012). *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- M. Ramli. (2005). *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Newby, Timothy J; Stepich; Lehman; Russel. (2000). *Instructional Technology for Teaching and Learning*. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Paul Suparno. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisus Media.
- Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- 
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak Edisi Sebelas*. (Alih Bahasa: Mila Rachmawati & Anna Kuswanti). Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Schunk, H. (2012). *Teori-teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan*. (Alih Bahasa: Savitri Soekrisno). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Slamet Suyanto. (2007). *Pendidikan Nilai Secara Terpadu untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat.
- Saripudin, A. (2017). *Strategi Pengembangan Kecerdasan Naturalis pada Anak Usia Dini*. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyanto. (2010). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.